

GEREJA MISIONAL DI TENGAH PERGUMULAN MANUSIA: TINJAUAN TEOLOGIS

Togardo Siburian

Abstrak: *Tulisan ini hendak meninjau kembali konsep misi injili untuk era ini. Selama ini kaum injili meyakini tugas misionerlah yang terpenting, sehingga cenderung mengabaikan sifat misi gerejawinya di tengah pergumulan manusia. Pemahaman misioner injili bisa saja terjatuh ke dalam ekspansi agama Kristen dan perluasan “merk” gereja-gereja Barat, yang dinamakan “orientalisme”. Kaum injili sangat agresif dalam penjangkauan suku-suku terluar demi populasi keselamatan, namun mandul dalam perbuatan baik gerejawi di dalam konteks lokalnya sehari-hari. Bercermin pada Perjanjian Lausanne, karakter misi injili seharusnya berkonsekuensi juga dalam dampak Injil yang lebih total pada isu-isu kemanusiaan dunia. Dalam era ini, kaum injili harus sadar bahwa sifat misional gereja-gereja lokal harus melampaui sifat misionernya yang eksekutif ekstrim. Konsep misional gereja perlu menyeimbangkan konsep misioner, sekaligus memikirkan kembali eklesiologi misional yang kontekstual pada kekiniannya.*

Kata kunci: misi, Lausanne, gereja-gereja, misional, era ini, kontekstual, dunia

PENDAHULUAN

Gerakan injili dikenal sebagai gerakan yang sangat giat dengan misi-penginjilan kepada orang yang belum percaya sampai ke ujung-ujung bumi. Sebagai “gerakan misioner”, lengkap dengan doa-doa misionernya yang mengadopsi suku-suku terluar dan negara-negara non Kristen di dunia, termasuk klaim “gereja misioner” (teologi serta konfesi misionernya). Namun sering dinilai telah meninggalkan tugas misionalnya di tengah lingkungan sendiri. Kekristenan injili, berdasarkan prinsip “garam dan terang dunia” dinilai telah luntur di tengah peradaban manusia. Hakikat Gereja yang adalah misi itu sendiri meniscayakan bersifat misional, seperti potret gereja mula-mula. Jadi sebenarnya konsep gereja-gereja misional bukanlah baru sama sekali, namun agak terlupakan karena agresivitas misioner gereja ke seluruh dunia.

Paper ini secara khusus ingin meninjau kembali konsep misional bagi gereja-gereja di kalangan injili, yang selama ini sangat tergilagila dengan prinsip misioner yang terlalu mementingkan tugas misioner ‘merebut jiwa-jiwa’ sebagai satu-satunya tugas gereja di dunia, sehingga mengabaikan pentingnya tugas-tugas lain dari gereja, seperti: koinonia, diakonia, bahkan penggembalaan, pendidikan, penyembuhan dll. Diskusi topik ini menjadi sangat penting untuk memaknai kembali misi injili masa kini, agar lebih komprehensif dan holistik berdasarkan Perjanjian Lausanne, sehingga dapat melampaui prinsip misionernya dan menuju kembali ke prinsip misionalnya. Di sini prinsip-prinsip gereja misional yang terabaikan akan dibicarakan kembali, terkait dengan tugas profetik gereja-gereja dalam dunia dan masyarakat, dengan kompleksitas problematika kemanusiaannya.

KETIMPANGAN MISI INJILI SELAMA INI

James Engel dan William Dyrness mengajak kaum injili untuk melihat bagaimana misi masa kini harus dievaluasi sesuai konteks kekinian yang ada dalam peradaban manusia dan untuk melihat kesalahan-kesalahan dalam arah-arah misi injili sekarang (era ini). Kita melihat salah satu dari dua tugas dalam *great commission*, yang menurutnya adalah: (1) dichotomy between evangelism and social transformation, dan (2) evangelism avoid of discipleship.¹ Poin pertama terjatuh dalam privatisasi iman, meskipun sudah disadari, namun kaum injili terlalu lamban dan keras kepala dalam mengakuinya. Sedangkan poin kedua sangat disayangkan, karena mengkhianati gerakannya dalam perawatan jiwa yang sudah direbut, mungkin karena terlalu menekankan pertumbuhan gereja secara nominalisme agama, lalu melupakan kualitas iman jemaat.

Lebih lagi, kaum injili kontemporer telah terjebak dengan permainan doktrin kedatangan Kristus kedua untuk “accelerate Church planting” dengan slogannya “evangelizing maximum number of unreach in the shortest possible periode of time.”² Propaganda eskatologis inilah yang sering

¹James F. Engel dan William A. Dyrness, *Changing The Mind of Mission: Where Have We Going* (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 64. Sedangkan satu yang lain adalah *social gospel* dalam gerakan injili liberalisme ekumenis yang selama ini sering bertentangan dengan gerakan konservatif injili (lih juga hl. 63).

²Ibid., 64.

dipersempit para pengkhotbah injili yang hanya terobsesi meraih sebanyak mungkin orang untuk percaya, dengan dalih “Yesus segera datang” dan menakuti dengan pertanyaan sorgawi, “Berapakah jumlah orang yang sudah engkau bawa kepada-Nya?” atau “Apakah tidak kasihan jika nanti mereka ke neraka?” Dari semua itu, gerakan misi dunia yang muncul abad 20 M yang digagas oleh Konferensi Pekabaran Injil Dunia, dengan motivasi awal dalam misi, yaitu “saving souls” diklaim sebagai “a non-negotiable ‘primary’ purpose for Evangelical.”³ Dorongan inilah juga sebenarnya yang sering menjadi dalih orang injili untuk menolak tanggungjawab pada dunia yang riil dan menyangkali dua hal lain, keprihatinan sosial dan pemuridan warga gereja, dalam misi pertumbuhan gerejanya.

Memang dalam Alkitab sendiri mengandung prinsip misioner Kristen ke ujung-ujung bumi berdasarkan ajaran Amanat Agung. Ini memang tidak bisa ditolak oleh kaum injili. Namun selama ini menjadi bola liar pada masa kini dan menjadi alat untuk mengkristenkan dunia secara agama dan populasi. Dan yang dikatakan oleh masa kini sebagai *great commission* yang melupakan *great compassion*. Hal ini karena arena keagamaan lebih besar dari keimanan Kristen. Perkataan Guinness Os, untuk mengingatkan kaum injili masa kini, “The Church that has lost it’s impact by becoming privately” sehingga “becoming social irrelevance.”⁴ Sampai era post-kolonial sekarang, kaum injili non-Barat masih senang dengan gaya Orientalis Barat dalam kegiatan misioner lintas budayanya ke ujung-ujung dunia.

Artinya apa yang membuat hakikat gereja-gereja sebagai Gereja yang sesungguhnya adalah sifat misionalnya, karena eksistensi Gereja sebagai umat Allah yang bersaksi adalah misi Allah sendiri. Prinsip alkitabiah yang lama dalam *misio dei*, sekarang diejawantahkan dalam *missio ecclesiae*. Dan “Sebelum Tuhan Yesus pergi ke sorga, Roh Kudus turun menggenapi pembentukan gereja, Ia menugaskan gereja-Nya memimpin revolusi ini.”⁵ Apa yang disebut “Amanat Agung” bukanlah sekedar panggilan untuk

³Ibid., 58. Di sini dijelaskan, khususnya ketika gerakan misi tersebut bergandengan dengan gerakan revival di kalangan injili (khususnya sejak Berlin 1966, Lausanne 1974, dan Manila 1989).

⁴Ibid., 65 ini adalah salah satu pernyataannya dalam paper Guinness yang disampaikan dalam Konferensi Injili di Manila 1989.

⁵Richard Stearns, *Belum selesai: Mengisi Lubang di Dalam Injil Kita dan Memenuhi Panggilan Kita di Dunia*, terj. (Surabaya: Perkantas Jatim, 2014), 16.

menyelamatkan dunia ini sambil menggenggam erat “tiket masuk surga ditangan kita.” Justru inilah sebuah panggilan tidak menyerah untuk merebut, serta memulihkan dunia yang rusak ini bagi Kristus, apakah orang mau percaya Yesus atau tidak. Menurut Stearns, strategi Yesus dalam Injil Kerajaan untuk revolusi adalah: 1) proklamasi, 2) belas kasihan, 3) keadilan, 4) pemulihan.⁶ Namun sayangnya dasar ini sering ditinggalkan, sehingga selama berabad terhilangkan oleh ego manusia dan sering diwarnai dengan imperialisme, kolonialisme dalam misinya.

Sebenarnya, panggilan injili sekarang kita bukanlah membentuk kristendom lagi dalam arti keagamaan politis-geografis dalam agama Kristen, yang menurut Guinness Oss, “Penuh dengan eksklusivisme dan mengucilkan [yang] selalu muncul dari berhala palsu kemurnian... farisiisme adalah hasil dari suatu hasrat akan kemurnian teologis yang menyimpang, sama seperti pembersihan etnis adalah hasil dari suatu kemurnian rasial yang menyimpang.”⁷ Intinya, gereja-gereja injili harus menyadari kesalahan sentral gereja-gereja misioner selama ini yang terlalu menekankan hegemoni populasi agama Kristen di dunia, dengan dalih keselamatan manusia. Misi lintas budaya ala abad pertengahan sampai era modern, yang memakai pendekatan perbandingan agama-agama, telah menghasilkan banyak benturan antar peradaban antar golongan dan agama pada masa kini. Ternyata kegiatan misioner injili seperti ini masih terus berlanjut, sehingga misi injili dapat dicap sebagai “anti sosial” dalam penginjilan lintas budaya. Di sini misi injili harus melihat “tanda-tanda kelemahan”nya dalam kegiatan misionernya yang rusak, menuju prinsip misional yang lebih global dan total. Nasehatnya adalah misi injili masa kini harus terus bergerak secara prinsipil “from Christendom to global Christianity.”⁸

BELAJAR KEMBALI DARI PERJANJIAN LAUSANNE

Lausanne Covenant (1974) dapat dikatakan sebagai dasar “gerakan misi

⁶Ibid., 214, 216

⁷Os Guinness, *Panggilan Allah: Menemukan dan Menggenapi Tujuan Utama dalam Hidup Anda* (Bandung Pionir Jaya, 2011), 154.

⁸Saya kutip secara terpisah dari Michael Pocock, “Disappearing Center: from Christendom ke Global Christianity” *The Changing Face World of World Mission.*, 131 dst.

injili” modern mengenai Pekabaran Injil Sedunia (Lausanne Committe World Evangelization). Apa yang kelak dikenal sebagai “gerakan Lausanne” memasukkan dua kata yang saling terkait, namun terbedakan antara *evangelization* dan *evangelism*, dan selalu dipergunakan secara tumpang-tindih dengan arti yang sama. Jika dicermati dari dekat, ternyata istilah pertama, yaitu “evangelisasi” (sedunia) ada perbedaannya dari istilah kedua, “evangelisme” (penginjilan). Yang pertama lebih luas cakupannya terkait strategi global dan komunikasi kultural ditambah kajian-kajian multi disipliner, sedangkan yang istilah kedua adalah mengenai penginjilan langsung dengan metode-metode verbal untuk menantang orang percaya kepada Kristus, secara pribadi. Singkatnya dalam Perjanjian Lausanne, pekabaran Injil ([world] evangelization) di dalamnya terkandung tugas penginjilan (evangelism); namun keduanya tidak disamakan.

Tokoh injili, John Stott yang membidani kelahiran “Perjanjian Lausanne – dan sering dipakai sebagai “referensi” injili sekarang – pernah mengatakan, “Misi” adalah istilah yang komprehensif meliputi segala sesuatu yang perlu dilakukan oleh umat Allah di dalam dunia ini. Oleh karena itu, istilah itu mengandung “penginjilan dan tanggung jawab sosial” di dalam evangelisasi dunia seperti yang tertera dalam Perjanjian Lausanne gerakan injili. Walau keduanya tetap dibedakan antara penginjilan (evangelism) dari “keprihatinan social” (social resposiblity), karena secara natur tidak identik, namun tidak dapat saling meniadakan dalam pekabaran Injil (evangelisasi).⁹ Keduanya adalah bagian misi-pekabaran Injil yang injili. Hal itu jelas tertera dalam “kepala surat” resmi gerakan Lausanne, “Lausanne Committe World Evangelization (LCWE).” Maka para misiolog injili sekarang harus dapat mensignifikasikan evangelism dari evangelization dalam gerakan Lausanne.

Studi misiologi injili sekarang melihat kesetaraan *evangelization* dengan “misi dunia” sekarang, sedangkan *evangelism* adalah bagian inti dari *evangelization* injili. Walau kata, “evangelism” dan “evangelization” mempunyai akar kata Yunani yang sama “euangelion,” namun dalam

⁹John Stott, *Murid Radikal yang Mengubah Dunia* terj, (Surabaya: Perkantas Jatim, 2013), 51. Dalam hal terfokus pada “penginjilan (evangelism) dan berkonsentrasi pada pekabaran Injil (evangelization) secara verbal” (262). Namun beliau mengakui ada kemajuan tekanan dalam hal bidang keprihatinan sosial ini. Dibandingkan Konferensi Misi Injili Berlin (1966), dalam Perjanjian Lausanne ada 74 poin bahasan.

pemakaian gerakan Lausanne terbedakan juga (walau tidak terpisahkan). Seperti yang sudah ditegaskan di atas, pengertian “world evangelization” Lausanne jika diteruskan pemikirannya, terkait dengan “world mission” yang oleh beberapa orang menunjuk secara spesifik pada *cross-cultural mission*, atau sekarang lebih memilih *inter-cultural mission* yang terkait dengan gerakan misi “church growth” sedunia. Memang ada beberapa orang seperti Dayton dan Frazer, mengertinya secara terbalik, ketika mereka menjelaskan kebingungan yang muncul antara term “mission” dan “evangelization” dalam kaitannya dengan misi dan gereja masa kini demikian, “evangelization refers to specific process of spreading the good news about Jesus Christ as ... have a valid oppurtunities to accept him.” Walaupun mengakui bahwa “mission is includes all the church is sent into the world to do”¹⁰ Bedanya dengan Lausanne, yang dimaksudkan di atas secara spesifik adalah *evangelism*.

Selanjutnya dapat dimengerti dari Perjanjian Lausanne, *world evangelization* pada lembaran judul gerakan tersebut mengandung tugas *evangelism* (poin 3) dan *social concern* (poin 5), serta tugas-tugas lain terkait dengan gereja di dunia (poin-poin selanjutnya). Dalam Lausanne II menghasilkan “*Manifesto Manila*” bagi pelayanan misi injili dengan meluaskan poin lima dari Perjanjian Lausanne I tentang keprihatinan sosial injili dalam bahasan-bahasan mengenai pergumulan kemanusiaan yang lebih besar dan kuat, termasuk dalam penegasan-penegasan kembali doktrin-doktrin tradisional injili menuju tema besarnya ”with the whole gospel, by the whole church, to the whole world.”¹¹ Rinciannya lebih lengkap dalam situs resmi LCWE, diuraikan bahwa prinsip *whole Gospel* yang otentik tercakup juga poin (1) *good news for today* (2), dan *gospel and social resposibility* (4), sedangkan konsep *whole churches* menyangkut pentingnya peran *local church...* (8) dalam integritas kesaksian dan cooperating in

¹⁰Edward G Dayton & David E Frazer, *Planning Strategies for World Evangelization* (Grand Rapids: Wm. Eerdmans Pub., 1990), 45,46.

¹¹Untuk lengkapnya dapat dilihat dalam dokumen-dokumen ringkasnya dalam J.I. Packer dan Thomas C. Oden, *Satu Iman: Konsensus Injili*, terj. (Bandung, Jakarta: STT Bandung dan Gunung Mulia, 2012) Perlu dicatat dalam buku ini dokumen dirangkum secara tematik sampai tahun 2000 saja. Jadi Cape Town Commitment (2010) dari gerakan Lausanne belum dimasukkan, padahal menjelaskan dengan sangat rinci mengenai konteks pergumulan Kristen menuju gereja-gereja misional era ini.

evangelism (9). Terakhir whole world mengandung signifikansi: the modern world (10), challenge AD 2000 and beyond: difficult situation.¹²

Bahkan selanjutnya dalam "*Cape Town Commitment*" (2010), kaum injili menegaskan lebih rinci dan terbuka untuk prinsip-prinsip tentang misi pekabaran Injil yang lebih komprehensif dan holistik pada isu-isu kemanusiaan dunia masa kini, khususnya terlihat dalam bagian ke II yang berjudul "For The World We Werve: The Cape Town Call to Action" yang diikuti dengan seruan awal "as members of the worldwide Church of Jesus Christ..." Lalu dilanjutkan dengan bagian-bagian beserta rincian-rinciannya sebagai berikut:

- A. Bearing witness to the truth of Christ in pluralistic & globalized world (issues: Pluralism, workplace, globalized media, science and emerging technologies, public area).
- B. Building Peace of Christ in our divided and broken world (peoples issues with: ethnic conflict, HIV/AIDS, dissabilities; the poor and oppressed, juga suffering).
- C. Living the love of Christ among peoples of other faiths (diversity and religious freedom).
- D. Discern the will of Christ for the wolrd evangelization (unreached& ungaged peoples, oral cultures, cities and children.
- E. Calling the church of Christ back to humility, integrity & simplicity (rejecting idolatry of: greedy, power, success, disoriented sexuality).
- F. Partnering in body of Christ for unity in mission:inter: churches, mission, gender, education.¹³

Jadi di dalam Perjanjian Lausanne I (1974), kaum injili ternyata sudah memikirkan penyelamatan jiwa terhilang tersebut terkait dengan keadaan kemanusiaan dunia yang genting, khususnya dalam poin 5 tentang "evangelism dan social responsibility". Bahkan sampai "Manila 1989" perjanjian itu diperluas sangat besar dalam keprihatinan misi pada situasi dunia saat ini. Apalagi sejak Cape Town 2000 dengan pokok-pokok spesifik kemanusiaan yang sudah terperinci dan disebut secara jelas seperti: rasialisme, kemiskinan, kebebasan beragama, perbudakan, dll. Jadi ada kesempatan untuk kaum injili sekarang ini untuk melihat situasi yang

¹²Lih. juga <http://Lausanne.org/id/manila-1989-manifesto.html>.

¹³Lih. <https://www.lausanne.org/content/ctc/ctcommitment#p2> (diakses 5 April 2016)

berubah di sekeliling gereja-gereja seperti dalam prinsip gereja misional. Konsep gereja misional bukanlah sekedar gereja misioner belaka, tetapi melampauinya. Bukan hanya gereja yang mengirim ke *panta ta ethna*, tetapi dirinya sendiri adalah “Kiriman Allah itu sendiri di tempatnya sendiri-sendiri.” Jadi kaum injili sekarang harus mengikatkan diri dalam pemberitaan Injil sedunianya pada Perjanjian Lausanne sejak 1974.

Selanjutnya menyadarkan bahwa penginjilan adalah yang terutama dalam tugas misi gereja, namun Stott memperingatkan kesadaran dan perasaan injili, “Ketika umat manusia tertindas atau diabaikan... tidak mendapat kebebasan sipil, penghapusan ras, pendidikan, pengobatan, pekerjaan, atau tidak mendapat pakaian, makanan, dan tempat tinggal yang layak.”¹⁴ Dari sana kaum injili selama ini berlebihan dalam memaknainya, tugas misinya hanya mementingkan penginjilan jiwa-jiwa, sehingga seringkali menghapuskan pentingnya tugas sosial pada kemanusiaan dan masyarakat dunia. Padahal keduanya adalah sama pentingnya dalam tugas misi pekabaran Injil sedunia. Pengertian itu seharusnya sudah jelas dan tegas bagi kaum yang mengaku injili masa kini.

HAKIKAT GEREJA MISIONAL DI TENGAH PERGUMULAN MANUSIA SEUTUHNYA

Dasar Misional Gereja dalam Alkitab

Kisah Para Rasul bukan hanya menggambarkan tugas misioner Amanat Agung, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, jika Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis.1:8). Kaum injili melakukannya sampai kini walau secara literal ujung buminya sudah tercapai, namun secara prinsipil akan terus dikabarkan ke ujung-ujung bumi ini, di mana Injil belum ada. Namun juga menggambarkan hakikat dan tugas gereja misional dalam gambaran cara hidup jemaat mula-mula dibawah:

¹⁴Ibid., 51-52. Dalam hal ini sebelumnya beliau menilai bahwa ekumenis tidak membedakan antara “misi” dan “penginjilan” dengan penggunaan kedua istilah secara bergantian dengan makna yang sama dan menekankan pekabaran Injil hanya dalam kegiatan sosial, katolik, keagamaan, dan melupakan jiwa-jiwa yang terhilang (25, 53 dst.).

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (2: 4-47).

Selanjutnya digambarkan juga:

“Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. Sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya (Kis. 4:32-37).

Dari gambaran di atas, kita mendapat prinsip tentang gereja misional sebagai berikut, komunitas kebersamaan dan komunikasi antar warga gereja saling solidaritas kepada yang lemah, di antara mereka tidak ada yang berkekurangan (*koinonia*), karena selalu ada yang berkorban harta untuk orang lain (*Diakonia*), dan yang berkomitmen kepada Kristus berdasarkan iman kebangkitan-Nya, dalam kasih karunia yang berlimpah-limpah dalam kesaksian hidup hidup (*marturia*). Jemaat lokal dipimpin secara rohani oleh para rasul dalam doa dan pengajaran Firman lalu kegiatan gereja lokal pada waktu itu berkembang dari 120 orang menjadi 3000 orang yang bertekun dalam pengajaran, pujian, perjamuan kudus, doa, baptisan. Dikatakan cara hidup ini sangat mengesankan orang sekeliling dan Allah sendiri menambahkan orang-orang yang percaya ... bahkan menjadi 5000 orang. Jadi

gereja mula-mula berkembang secara kuantitas, karena sikap baiknya di tengah masyarakat dan dunia ini. Dan penambahan kuantitas orang percaya setiap hari adalah kehendak Allah dan dalam kuasa-Nya sendiri. Sehingga benar juga apa yang diyakini oleh kaum injili selama ini, bahwa program-program misi strategis dan kegiatan penjangkauan agresif tidak menambah apapun ke dalam Gereja yang sejati.

Sejak gereja mula-mula, kebajikan hidup orang Kristenlah yang mendorong membangkitkan orang-orang untuk percaya kepada Kristus dan menggabungkan diri ke dalam gereja (Kis. 2:47). Tentu ini adalah cara Allah dan tindakan anugerah Allah sendiri, di dalam pemberian iman keselamatan. Dan gereja-gereja masa kini harus kembali pada prinsip, hanya hidup terhormat dan mengesankan yang dapat menggerakkan hati mereka datang ke dalam gereja-gereja di bawah pengaruh internal Roh Kudus. Allah tahu orang-orang pilihan keselamatan tidak akan terlambat, karena Allah sempurna dan tidak berhutang pada siapapun untuk keselamatan.

Sebenarnya itu semua adalah suatu kewajiban misi injili sampai kapanpun, karena berdasarkan ajaran normal Alkitab. Namun sering terlupakan akibat derasnya arus kristenisasi orientalis yang mengatasnamakan gerakan misioner Kristen.

Gereja bersaksi di Dunia Riil

Terkait dengan pandangan John Driver yang menggambarkan secara alkitabiah mengenai gereja dalam misi sebagai “Komunitas transformasi,” sebagai misi Allah sendiri dalam umat Allah yang rohani secara esensial, yaitu gereja sebagai “Tanda keselamatan” bagi semua orang di dunia ini, yang bertumbuh secara pasti berdasarkan kehadiran kontras di tengah-tengah masyarakat, sehingga perlu “pembaharuan” radikal dalam umat Allah terlebih dulu berdasarkan “misi profetik” dan juga “pembedaan” manusia keluar dari perhambaan dunia. Apa yang disebut masa kini sebagai “misi holistik” yang shalom berdasarkan kemanusiaan baru yang dirasakan bagi semua orang, sampai Yesus datang kembali.¹⁵ Di sinilah hakikat misional gereja menjadi

¹⁵Lih. Juga John Driver, *Gambaran Gereja dalam Misi* (Bandung: Penerbit STT Bandung, 2012), 216- 233. Semua ini dijalani berdasarkan kesaksian gereja yang berbentuk

penting pada masa kini, yang singkatnya secara populer digambarkan sebagai “perantau” yang juga berarti “pendatang” (*paroikeo* Ibr. 11:9, *parokia* Kis. 1:7, *paroikos* Kis. 7:6, Ef. 2:19, 1Pet. 2:11) “musafir” (*parepidemos* Ibr. 11:13, 1 Pet. 1:1, 2:11; “orang asing” (*xenos* Ibr. 11:13, *alotrios* Kis. 7:6 dan Ibr. 11:9) terkait kaum “penyebaran” (*diaspora*, Yak. 1:1, 1Pet. 1:1) dan “warga” (*politeia* Ef. 2:12; *politeuma*, Flp. 3:20; *politeuomai* Flp. 1:27).¹⁶ yang dalam gerakan misinya sebagai agen transformasi di dalam masyarakat yang digambarkan Alkitab sebagai “garam” (komunitas mesianik) dan “terang” (visi kenabian) di dalam penegakan di tengah bangsa-bangsa yang damai (*shalom*) dan kota (tidak penting ukurannya tetapi di atas gunung).”¹⁷

Ini adalah jalan untuk konsep injili kembali melihat hakikat “gereja misional” dan pentingnya pemikiran ulang “teologi misi” era ini. David Bosch misalnya melihat “misional” sebagai setara dengan kata “apostolic.” Apostolik bukan sekedar kelanjutan rasul-rasul tetapi misional, sebagai “*gods mission has a church*” “its radical to move having a “church-centered” mission to being “a mission centered” [of The church]. Inilah yang dikatakan sebagai “*missional church*”, yang penekanannya berubah dari “*sending*” menjadi “*being sent*”¹⁸ kembali, sesuai dengan gereja mula-mula. Jadi gereja misional harus melampaui mengirim orang sebagai misionaris menuju dirinya sendiri, adalah “yang dikirim sebagai misionaris.” Dalam prinsip gereja misional, gereja-gereja itu sendiri adalah misionaris Allah di tengah-tengah dunia ini, bukan hanya mengirim misionaris ke belahan dunia lain saja.

Walau dalam Allan Roxburgh dan M Scott Bore, “*missional church*” dipakai untuk menyoroti dan diperhadapkan dengan apa yang disebut “*attractional church*” sekarang. Di dalamnya, apa yang dimaksudkan dengan gereja atraktif sebagai lawan gereja misional, di mana gereja bukanlah tentang: 1) “*event*” dan “*getting people attend the event*”; 2) tetapi mengharapkan gereja akan “*Provide spiritual goods and service*” untuk

penderitaan juga (228) dan gereja akan bertumbuh bukan karena aktivitas misi yang terorganisir (219).

¹⁶ *Ibid.*, 47 dst.

¹⁷ *Ibid.*, 172-185.

¹⁸ Lih. Sherro George, “The Mission of The Church” dalam *A Passion for The Gospel: Confessing Jesus Christ for The 21 Century*, Mark Achtemeier & Andrwe, eds. (Kentucky: Geneva Press, 2000), 191-2

kehidupan lebih baik. 3) Gereja memainkan limited role pada kehidupan rohani, 4) yang berfokus pada jemaat yang mencari orang masuk ke dalam gereja, 5) sehingga menutup kapasitas gereja menjadi misional.¹⁹ Gereja misional sendiri mengambil ciri-ciri masa kini berikut: “It is not the church of God that has a mission. It’s the God of mission that has a church.” It invites us to turn toward our neighborhoods, listening first to what is happening among people and learning to ask different questions about what God is up to in the neighborhood.²⁰ Walau gereja misional dikatakan bukan untuk era khusus postmodern, namun berada di era pasca Kristen ini.

Jika melihat keberadaan gereja-gereja injili sekarang yang sangat dipengaruhi oleh arus pragmatisme, khususnya dalam *seeker sensitive* yang digunakan sebagai alat pertumbuhan gereja raksasa melalui kuantitas kedatangan pengunjung. Oleh karena itu secara umum konsep gereja misional di sini, tidak sama dengan: *multicultural Church*, *outreach programe Church*, *evangelism-focused Church*, apalagi yang dikatakan *emergent*, dan *postmodern church*; selain itu juga bukan tentang visi dan misi menemukan gereja, bukan juga soal menciptakan gereja dan menjadikan gereja menarik bagi orang non tradisional, atau vision and mission purpose finding church, yang berusaha membalikkan gereja yang sudah ketinggalan zaman menjadi relevan, bukan juga bukan tentang menggereja dalam cara yang lebih baik.²¹ Ini bukan hanya dalam gerakan misi injili saja, beberapa dari gerakan ekumenis juga tergerak hatinya untuk membicarakan konsep gereja misional ini lagi, karena hilangnya dominasi gereja dalam denominasi lokalnya di era *post christian* ini, khususnya dalam dunia Amerika.²²

Semua hal ini tentang keberadaan gereja-gereja lokal kita di masyarakat dan dunia sebagai tempat misi Injil. Semua permasalahan di sekeliling gereja-gereja lokal kita adalah tempat gereja bermisi. Ini adalah jalan untuk

¹⁹Alan Roxburgh and M Scott Boren, *Introducing the Missional Church What It’s Why It Matters, How to Become One* (Grand Rapids: Baker 2009), 18, bahkan dikatakan hanya soal mencari “measurable, countable certainty, information-driven (58).

²⁰Ibid. 20, selain itu on mission to engage God’s people in the neighborhood dan Renewed dialogue with Scripture and letting Scripture speak through serious dialogue with the cultural context (85).

²¹Ibid., 31.

²²Lih. Guder, Darrell L., Lois Barrett. *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (The Gospel and Our Culture Series (GOCS)). (Grand Rapids: Wm. Eerdmans Pub, 1998).

konsep injili kembali melihat hakikat “gereja misional” dan pentingnya pemikiran ulang “teologi misi” era ini. Sejalan dengan itu Kevin De Young dan Greg Gilbert melihat kemungkinan hilang arah dalam misi kita yang sesungguhnya, ketika “we are concern that in all our passion for renewing the city and tackling social problem, we run marginalized the one things that makes Christian mission Christian. Namely making disciples of Jesus Christ”... dengan mengatakan semacam petunjuk peringatan, “we do *not* want.”²³

- Christian to be indifferent toward suffering around them and around the world.
- Christian to thinks evangelis is only thing in the life that really accounts.
- Christian who risk their lives and sacrifice for the poor and disadvantage to think their work is in anyway suspect or is praiseworthy only if it results in conversion.
- Christians to retreat into holy huddles or be blessingly unconcern to work hard and make impact in what ever field or career to wich the lord call him.
- Christian stop dreaming creative , courageous ways to love their neighbors and impact their cities.²⁴

Selanjutnya dikatakan “some of what we do want:

- to make sure the gospel – the good new a of Christs death for sin and subsequent ressurection – is of first importances to our church.
- We want Christian freed from fase guilt -- from thinking the church is either responsible for most problems in the world or responsible to fit these problems.
- to the crystal lear and utterly unique task of the church – making disciples of Jesus Christ to glory God the Father—put front and center, not lost in a flurry of commandable concern....
- the church to remember that there is somethings worse than death and something bether than hukam flourishing. If we hope only for

²³Kevin Deyoung & Greg Gilbert, *What Is The Mission of The Church: Making Sense Social Justice, Shalom, and The Great Commission* (Wheaton: Crossway Book, 2011), 22. Buku ini menekankan huruf italic untuk *not* dan saya menambahkan garis bawah.

²⁴Ibid.

renewed cities and restored bodies of life, we are of all people most to be pitied.”²⁵

Jadi misi injili sekarang memang harus kembali diperluas maknanya, bukan saja sekedar tugas pengkristenan dunia, tetapi secara sederhana bagi gereja-gereja lokal adalah “being mission” artinya “everything is mission”, di manapun, kapanpun, siapapun “we are sent to do something” walaupun “not everything.” Jadi misi tetap sebagai tugas umum di tengah pekerjaan khusus.²⁶ *Mission* tanpa *compassion*, memberi sisa-sisa tanpa rasa bersalah, memberi orang yang membutuhkan karena tidak enak membuangnya adalah menghina belas kasihan Kristen itu sendiri di dalam misi. Kasih Kristen adalah tanpa jasa, walaupun harus mengurangi harta kita. Misi kita sangat sarkastik seperti apa yang dikatakan berikut, “Bisakah kami mengirimkan lima kacang ini, atau jeroan dan bawang putih ini [ke Afrika]? Kami dengan senang hati mengorbankan makanan yang tidak kami sukai ini demi anak-anak yang kelaparan.”²⁷ Kita banyak bermisi ke seberang lautan membagi sisa-sisa, dan lupa bermisi di sekitar kita, khususnya yang kelaparan. Kita boleh berdalih bahwa itu adalah urusan pemerintah. Secara politik dan kenegaraan itu memang benar, tetapi secara kemanusiaan dan kasih Kristus itu adalah tugas gereja di dunia ini.

Gereja sebagai Sarana *Misio Dei* Sekarang

Gereja adalah sarana *misio dei* itu sendiri, Allah Tritunggal bekerja melalui gereja-gereja di dunia ini sebagai agen pekabaran-Nya. *Misio dei* dimengerti sebagai “an activity of God”. “Christians are called to join in God’s loving and liberating in initiatives for the redemption and restoration of Creation”.²⁸ Selama ini kita sudah mengenalnya dalam istilah “mandat penyelamatan” dan “mandat penciptaan”. Istilah terakhir sudah sangat populer gerakan misi Injili, hanya saja sekarang “mandat budaya” harus diperlebar keprihatinannya

²⁵Ibid., 22-23.

²⁶Kevin de Young and Greg Gilbert, *What Is The Mission of The Church: Making Sense of Social Justice and Shalom and Great Commission* (Weathon: Crossway Book, 2011), 19-20.

²⁷Paul Borthwick, *Amanat Agung dan Belaskasih Agung: Mengikuti Yesus dan Mengasahi Dunia*, terj. (Surabaya: Perkantas Jatim, 2016), 60.

²⁸Lih. Donald E. Messer, *A Conspiracy of Goodness: Contemporary Images of Christian Mission* (Nashville: Abingdon Press, 1992), 70

menjadi “mandat peradaban” karena dalam misioner Injili telah dipersempit dalam soal-soal etnik saja dan juga persoalan persoalan kemanusiaan universal harus diperhitungkan dalam misi Kristen sekarang.

Sesungguhnya tugas ini berdasarkan esensi gereja yang rohani, karena kuasa Roh Kudus yang menjadikan misional. Belum lagi jika melihat tugasnya dalam diakonia, koinonia, marturia dan lain-lain, maka misionalnya menjadi total dalam dunia ini. Karakter khusus gereja-gereja yang misional adalah “mobiling”, bergerak dalam struktur, kegiatan kepemimpinan, program, organisasi dll. Karakteristik gereja misional sebagai “local congregation” merefleksi dari gereja rasuli: 1) dari natur misionernya, 2) keaman dalam bilingual dalam komunitas, dan karismatis di dalam koneksi inherennya.²⁹ Gereja bukan bangunan fisik, dan bukan juga denominasi saja, apalagi hanya sebatas papan nama agama yang dibanggakan dengan populasi.

Memang masih ada yang gemar ide “jemaat misioner” sebagai term dan aktivitas misi agresif modern ala Barat dahulu. Mungkin dikarenakan sampai sekarang menyamakan begitu saja antara istilah misioner dan misional, seperti dalam buku untuk abad 21 ini.³⁰ Sub-judul buku tersebut membuat kesan mengedepankan konsep jemaat misional daripada jemaat misioner. Mungkin beberapa orang masih terbiasa dengan istilah Barat modern tersebut atau sisa pandangan misi fundamentalistik. Memang ada penulis dalam buku tersebut yang secara khusus menulis tentang topik “gereja misional,” yang tentunya di bawah bayang-bayang ‘gereja misioner’ yang lebih besar sebagai payungnya. Dalam artikel berjudul “Umat Allah dan Misi” memang didahului dengan dasar *misio dei* dalam keberadaan gereja-gereja. Hal itu terlihat dari munculnya “Tritunggal misional” sebagai dasar misi umat Allah sejak semula. Sedangkan yang dimaksudkan umat Allah yang misional dimengerti sebagai suatu “gerakan” dan “termobilisasi” umat Allah sejak semula.³¹ Walau belum teridentifikasi secara jernih hakikat misional dari gereja, tulisan itu terkesan perlunya suatu paradigma misi yang diperbaharui untuk masa kini, walau tetap misioner.³² Jadi hal ini bukan anti-misioner

²⁹ Lih dan bdk pula dengan Craig van Gelder, *The Essence of The Church: A Community Created By Spirit* (Grand Rapids: Baker Academics, 2000), 171-172

³⁰ John Ruck, dkk, *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik ke dalam Masyarakat Majemuk Abad XXI*, Seri Bina Misi (Jakarta) YKKB/OMF, 2011).

³¹ *Ibid.*, 141.

³² *Ibid.*, 131 dst.

dalam misi Kristen, tetapi tugas misi lebih lengkap dan menyeluruh dalam prinsip gereja misional setempat mencakup dan melampaui misioner sekaligus di dalam tugas misi sampai sekarang ini.

Tentu ini suatu perubahan besar bagi gereja-gereja misional masa kini yang selama ini berpola misi Barat, yang misinya bermotif negatif, penyebaran budaya superior Barat dan motif ekonomis kolonial dalam *glory gold and gospel*, bahkan motif politik Barat kapitalistik dan imperialistik. Bahkan kaum injili harus berhati-hati juga dengan motif positif dalam misi selama ini, seperti pemenang jiwa yang melenceng pada penambahan populasi agama dan pelebaran denominasi saja. Juga motif kasih dan belas kasihan yang dapat keliru dan terjatuh pada pengeksploitasian kekurangan manusia, serta motif dalam menjelang kedatangan Kristus kedua kali, yaitu untuk menakut-nakuti dengan neraka dramatis jika tidak mau bertobat. Kita tidak boleh lagi mengkerdikan misi Allah dalam gerejanya dalam apa disebut “Injil manajemen dosa” saja, yang digerakan dari Yerusalem sampai ke “ujung bumi”, karena “Yerusalem” harus misional dulu dalam prakteknya, baru dapat menjadi prinsip misioner, dan berdampak rohani untuk mengirimkan berita Injil sampai ke Roma, sebagai ujung bumi.

Jadi di sini sejalan dengan Jim Patterson dalam tulisannya mengenai “gereja tanpa tembok” dan melihat gereja mula-mula sebagai eksistensi dan hakikat ideal dari gereja, maka gereja bukan hanya semata-mata gedung, struktur-struktur, kegiatan, liturgi, mimbar, pejabat gerejawi, dan pelaku-pelaku saja ala gereja lokal denominasional saja,³³ bukan juga soal ‘populasi total sedunia’ seperti “Agama Kristen” saja.³⁴ Di sini kaum injili, --juga Patterson--, bukan berarti sedang menolak gereja lokal dan denominasi, tetapi melampaui hal-hal gereja yang kelihatan tersebut agar melihat kemungkinan misi gereja yang lebih luas dan mendalam pada era ini. Memang benar gereja yang tidak terlihat (*invisible*) secara objektif dinampakkan oleh gereja-gereja yang terlihat (*visible*), namun tidak perlu dibatasi oleh tembok-tembok gereja dan cara beragama saja. Jadi dapat dikatakan bahwa ini adalah suatu pendekatan misiologi yang berbeda untuk masa kini dengan melihat objektif dan potensial ladang misi yang

³³Jim Peterson, *Gereja tanpa Tembok, Bergerak Melampaui Batas-batas Tradisional*, terj. (Bandung: Pioner Jaya, 2009), 16.

³⁴Ibid. 17

berkembang dari perspektif gereja-gereja lokal, yang dikatakan sebagai “pastoral approach.”³⁵

MENUJU EKLESIOLOGI MISIONAL: PERLUASAN

Pentingnya Kontekstualisasi Eklesiologi Masa Kini

Ada baiknya pembicaraan ini diperluas sampai ke dalam studi Eklesiologi aplikatif. Sekarang ini buku-buku yang dipakai dalam teologi sistematika, bagian eklesiologi ternyata bukan hanya dari perspektif doktrinal atau biblika saja, tetapi ada dari perspektif sosial-politis, denominasi gereja, dan misi, khususnya revivalisme-pertumbuhan gereja. Eklesiologi misional disarankan diturunkan dari teologi doktrinal dan diaplikasikan dalam konteks kekinian dengan orientasi misi injili yang seimbang dan lebih komprehensif lagi, seperti yang telah dirumuskan Perjanjian Lausanne.

Ada tugas masa kini dalam teologi injili yang harus menghadapi konteks perubahan-perubahan dikaji terdahulu, khususnya isu-isu kemanusiaan universal, apakah itu lokal dan global di sekeliling gereja-gereja. Setiap proses perubahan pasti membuat perubahan dalam diri, masyarakat, bahkan gereja secara khusus. Jenis, bentuk, cara pendekatan pun senantiasa harus berubah, namun ajaran dan inti ajaran Kristen tidak perlu berubah menjadi sekular dan pragmatis. Di sini kontekstualisasi eklesiologi injili untuk masa kini akan mempertimbangkan prinsip-prinsip misional dari Gereja di hadapan konteks kemanusiaan dunia yang dihadapi. Dengan demikian kajian teologi sistematika injili diharapkan ada kesempatan untuk memikirkan ulang sifat misional, sehingga doktrin injili semakin meluas, mendalam, dan melengkap dalam relevansi, khususnya di *non-Western*. Karena setiap rumusan doktrin pasti ada konteks kajian dan isu gerejawi sendiri sendiri di setiap zaman dan tempat.

Kajian eklesiologi injili harus menghadapinya secara jernih, terbuka, dan jujur agar dapat mengadakan reevaluasi dan modifikasi rumusan-rumusan doktrin pada isu-isu pergumulan dunia yang dihadapi. Melakukan kontekstualisasi doktrin dalam studi eklesiologi teraplikasi pada konteks situasi dan kondisi kontemporer gereja-gereja sangat dibutuhkan, di mana

³⁵Deyoung & Gilbert, *What Is The Mission of The Church*, 25 dst

komunikasi Injil itu sendiri dalam penterjemahan, khotbah, dan kesaksian yang efisien bagi pemahaman penerimaan orang yang dijangkau. Hal ini tanpa harus disalah mengerti, bahwa jika tanpa itu maka pelayanan tidak akan berhasil, karena hanya Roh Kudus yang membuat suatu ajaran iman itu efektif. Sebagai sistematikus, eklesiologis harus merumuskan ajaran Kristen dalam pola-pola pergumulan gereja-gereja dan penerimaan warga gereja sekarang dan setempat. Motif inkarnasional ini juga telah dilakukan oleh Allah sendiri dalam inspirasi Alkitab dan Inkarnasi Kristus, mengapa teolog doktrinal tidak? Kontekstualisasi doktrin gereja berdasarkan sifat-sifat dan tugas Gereja yang misional pada isu-isu kehidupan manusia yang riil seperti: penderitaan, kelaparan, dll. Bagaimana doktrin gereja itu teraplikasi dapat dipakai warga gereja untuk giat berpraktik misi, apakah itu prinsip misional atau misionernya.

Kontekstualisasi doktrin eklesiologi yang misional juga harus dikerjakan dalam pembentukan gereja, dalam struktur dan kepemimpinan gereja yang sesuai dengan budaya dan cara-cara setempat, sudah relevan. Tidak zamannya lagi hanya mengadopsi rumusan dan pola pikir Barat atau kebiasaan-kebiasaan negara-negara asal misionaris, bentuk-bentuk bangunan Barat yang asing dan menimbulkan rasa permusuhan dari masyarakat sekitarnya. Mungkin isu-isu pempribumian gereja-gereja selama ini dapat dianggap sebagai sikap over reactive dan perasaan sombong dari orang pribumi terhadap misi Barat, dan secara arogan ingin melupakan jasa misi Barat. Namun kontekstualisasi doktrin adalah keniscayaan meniru sifat misional dari esensi gereja sendiri. Hal yang harus disadari dalam kontekstualisasi doktrin gereja adalah perubahan dalam sikap mental, di mana gereja-gereja sekarang sedang menghadai pergumulan pada sikon freshnya, sehingga tidak hanya menjiplak rumusan konteks asing tanpa pergumulan gereja-gereja di sini.

Eklesiologi misional ini kalau kembali ke Kitab Kisah Para Rasul akan menempatkan hakikat Gereja sebagai umat Allah yang bersaksi secara dinamis di tengah masyarakat dan dunia, dalam pergumulan manusia secara normal. Dan kemudian menjadi gerakan misioner yang besar lagi seperti dalam Kisah Rasul-Rasul, "Tiap-tiap hari Allah menambahkan orang-orang yang percaya." Dan ini terbukti sampai masakini. Gereja tidak mungkin mati

karena adalah misi Allah. Namun kalau terpaksa gereja-gereja lokal itu harus mati, maka biarlah mereka “mati secara terhormat dan “tidak melacurkan diri” dengan apapun demi kepentingan pragmatisne duniawi dan bisnis organisasi, apalagi superiorisme kultur tertentu. Di sini sistem teologi kita harus terbuka dan dinamis, termasuk sistem eklesiologinya agar tidak hanya sebagai “pajangan indah namun mati.”

Memang maksud Eklesiologi misional sekarang dapat dikatakan seiring dengan tugas kenabian gereja yang melampaui tujuan “mengkristenkan populasi dunia” saja. Tugas profetik gereja ini mencakup penyembuhan dunia yang krisis, dan pertolongan atas ketidakadilan, penindasan orang-orang yang belum percaya sekalipun. Selain motif pertobatan jiwa yang tersesat, seharusnya pemberitaan Injil Kerajaan Allah dapat dirasakan manfaatnya di dalam dunia yang tidak percaya ini. Ini adalah gerakan rohani yang lengkap berdasarkan Injil anugerah Allah yang kekal. Pengaruh kebajikan Injil dapat dirasakan sebagai garam dan terang secara universal, khususnya dalam suasana munculnya keagamaan ekstrim yang dirasa semakin menyuramkan peradaban manusia secara global. Namun sayangnya, kaum injili di dunia Timur pun masih saja meniru gaya dan cara orientalisme Barat masa lalu, di mana kajian elenktika disiapkan sebagai sarana berpolemik antar pemeluk agama dan berbantahan terhadap ajaran agama lain. Ini suatu kekeliruan tugas apologetika injili yang masih memakai cara-cara demikian sampai sekarang. Untuk itu kita harus memodifikasi fungsi studi dan tugas apologetika pada spirit mulia yang semula, sebagai kajian intelektual pada worldview dunia, termasuk di dalam lapangan misi.

Secara konsep, Gereja adalah organisme sebagai *kuriakon*, gereja sebagai “milik Tuhan” bukan sekedar gedung atau nama organisasi semata. Pada mulanya *kuriakon* sebagai jemaat milik Tuhan adalah kumpulan orangnya percaya di dalam gedung secara khusus. Jadi gereja lokal terkait dengan *kuriakon* lah yang menjadi asal kata *church*, *kerk* dan *igreja*, *kirche*, bukan *ekkllesia*. Signifikansi istilah *kuriakon* untuk orang percaya pada gereja rasuli adalah, ketika tidak ada orang-orang percaya dalam gedung dan tempat itu, maka tidak dikenali orang sebagai gereja lagi. *Ekklesia* adalah konsep umat Tuhan yang rohani dan tak kelihatan, yang berkumpul dalam gedung gereja lokal yang disebut *kuriakon* tersebut. Jadi gereja-gereja yang bermerk

itu harus bergerak secara misional juga di tengah tengah dunia ini. Gereja misional sebagai persekutan Roh dan Tubuh Kristus berkarakter eksklusif sekaligus inklusif pada saat yang sama. Artinya tidak menutup diri menjadi sempit ala eksklusivisme agama atau sinkritis ala inklusivisme agama. Kita harus membedakan antara eksklusif (yang sekaligus inklusif pada saat yang sama) dari isme-isme ideologis keagamaan injili.

Memandang eklesiologi secara misional berarti merelasikan misi dalam memahami eklesiologi atau berorientasi misi sebagai fungsi inheren pada natur Gereja. Natur gereja adalah misi. Namun pembacaannya bukan dalam perspektif misiologi, tetapi berdasarkan perspektif teologi kontekstual (doktrinal) pada lapangan kehidupan manusia di mana gereja berada.³⁶ Sebenarnya apa yang Van Engen dan Van Rheneen katakan di atas tentang “gereja misional” era super-modern ini adalah usaha untuk mengkontekstualisasikan teologi misi injili secara holistik orientasinya, integrative kajiannya, dan komprehensif pengertiannya pada kondisi yang berkembang dari gereja-gereja kekinian. Jadi bukan hanya penginjilan dalam arti pertobatan jiwa semata, karena pengertian itu sudah jelas dan tegas bagi kaum injili.

Mengenai Studi Teologi Misi Injili

Studi misi selama ini, “Theology of mission” (“mission theology”), “Missiological theology” bahkan “missionary theology” sudah dikenal lama dalam arena tugas pekabaran Injil Kristen. Turunan istilah dan konsep pemikiran sampai pada istilah “missional theology” yang cakupan bahasanya lebih luas dan terbuka pada konteks pergumulan aktual gereja-gereja, khususnya dalam isu-isu kekinian. Itu terkait dengan natur gereja-gereja dengan perannya di tengah tengah kehidupan manusia secara holistik dalam lapangan masyarakat, seperti: budaya, ideologi, politik, ekonomi, sosial, agama, lingkungan, pendidikan dll. Ini adalah jalan masuk menuju studi misiologi yang misional atas gereja-gereja lokal.

³⁶ Pendapat saya tentu agak berbeda (walau idenya tentang gereja misional mungkin sama saja) dari pendapat Craig vanGelder yang saya baca dalam buku *The Essence of The Church*, 27-37 dari misi sebagai gereja dan perspektif misiologis mengenai gereja dan menghasilkan pendapat setiap eklesiologi sebagai suatu missiological eklesiologi.

Berteologi misi yang baru secara misional dalam multi-fokus perubahan sosial, baik secara ideologis, politis, ekonomis, budaya, keamanan, agama, lingkungan, pendidikan dll. Penafsiran kembali teologi misi dalam konteks tiga perubahan sosial sangat terasa dalam proses-proses internasionalisasi, globalisasi dan pluralisasi, humanisasi. Para misiolog era ini harus mengikuti dan mengejar ketiga perubahan ini, agar tidak tertinggal dalam isu-isunya. Bukan beradaptasi menjadi sekular karena mengadopsi pragmatisme dan relativisme kedalam gereja Kristen, dengan ‘dalih’ agar dapat lebih efektif dan efisien dalam tugasnya. Pentingnya aspek etika sosial injili yang lebih luas untuk tugas misional dari gereja-gereja Asia sekarang didepan aspek apologetika semata-mata. Usaha kemandirian gereja-gereja injili dalam dana, daya, dan liturgi, bahkan teologi harus memampukan kaum injili Asia untuk bangkit dan mengkontekstualisasi sendiri dalam teologi misinya.

Dalam hal ini teologi misi harus mengantisipasi, antara segi kutuk dan segi berkat dari proses modernisasi masyarakat, dan dapat mengambil manfaat dari kemajuan teknologi. Sejalan dengan kedua proses tadi, globalisasi masyarakat masa kini semakin cepat berpindah-pindah, lebih sering berpindah-pindah, dan akan selalu berpindah-pindah sesuai dengan kesempatan kerja, kesempatan karir, kelayakan hidup serta demi keamanan, dll. Untuk itu misi Injili harus mempertahankan iman Kristen yang otentik dalam era pasca modern ini, berdasarkan prinsip “daily office, encompassing and apostolic, impressive and expressive” dalam apa yang dikatakan sebagai “the doxological stricter of mission” untuk era ini.³⁷ Memang benar walau gereja-gereja harus menjadi misional dan bergerak terus (*mobiling*) tetapi tidak harus menjadi seperti dunia ini, seperti yang dicurigai “decay dogmatic conformity” dan harus hati-hati dalam “claim to celebrate diversity” seperti yang pernah ditakutkan orang sebagai sandungan Kristen.³⁸ Jadi kegerakan lebih internasionalisme global lewat sosial media yang terbuka dan vulgar untuk pemberitaan Injil.

Konsep gereja misional injili di sini adalah suatu paradigma kegerejaan terobosan dalam bermisi ilahi. Gereja adalah misi, jadi tiap gereja lokal memang bersifat misional dalam arti keberadaannya sebagai saksi Allah di

³⁷ Lih R R Reno, *In The Ruin of The Church: Sustaining Faith in Age of Diminishing Christianity* (Grand Rapids: Brazoss Press, 2002), 149-

³⁸ *Ibid.* 162

dunia ini untuk misi Allah, seperti halnya gereja purba dalam Kisah Para Rasul. Namun gereja misional era ini adalah suatu gerakan injili yang mungkin kini disebut sebagai “younger evangelicals,” yang khusus melayani pada konteks pergumulan manusia era ini dengan aktivitas-aktivitas umum seperti “rebuild the cities and neighborhood” dengan gaya ibadah “convergence” dengan ukuran “small church” saja, namun sangat aktif dan progresif dalam pekerjaan misi yang menekankan “incarnational embodiment.”³⁹ Di sini *local churches* berukuran kecil saja dengan menekankan *social action* dalam misinya yang juga memfokuskan diri melayani pada “the poor, homeless” dalam rangka “rebuilding cities dan creating alternative Communities.”⁴⁰ Sedikitnya ada dua tanda penting bagi gereja-gereja misional: 1) Mission is why the church exist, 2) love is the context to all mission.”⁴¹ Ini adalah perubahan injili dalam bergereja lokal dari orientasi “market to mission,”⁴² kesalehan dan kesaksian gereja ditambah dengan prinsip misio dei by “word and deed” gereja sebagai “mission” itu, yaitu “new creation and vision of eschaton in a broken World” menekankan “visible church”⁴³ dan “local church.”⁴⁴ Jadi sentralnya tetap pada gereja lokal, namun cakupannya meluas.

Pada era ini, misiolog VanEngen menggunakan istilah “mission theology” yang sama artinya dengan “theology of mission” secara lebih luas mengkaitkan dengan “narrative theology,” telah sampai pada pendapat yang bernuansa kekinian (pascamodern), bahwa “The story of God’s dealing with humankind is not finished and narrative of the participation of God’s peoples in God mission, in God’s world is also not complete.”⁴⁵ Ini dapat berarti bahwa pikiran-pikiran khusus dalam misi injili masih belum selesai sampai

³⁹Lih. Robbert E. Webber, *Younger Evangelicals: Facing the Challenge of The New World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 18. Table Webber sangat komprehensif dalam melihat secara paradigmatis antara “tradisional evangelicals”, “pragmatic eangelicals”, dan “younger evangelicals”.

⁴⁰Ibid., 235,6.

⁴¹Ibid., 138.

⁴²Ibid., 132. Di sini paradigma dalam table Webber dari pola injili pragmatik (era modern akhir) ke pola “Younger Evangelicals” di era pascamodern ini.

⁴³Ibid., 123.

⁴⁴Ibid., 135.

⁴⁵Van Engen, *Mision on The Way: Issue in Mission Theology* (Grand Rapids: Baker Books, 1996), 68 .

masa kini yang disebutnya dengan istilah “on the way.” Namun menurutnya perlu kajian komprehensif dalam skop “multidisciplinary” dan “integrative,” agar teologi misi “as more than story” dan “as more than dogmatics.”⁴⁶ Ini adalah soal kontekstualisasi teologi misi injili sekarang, yang orientasinya harus diperkembangkan terus melampaui maksud misionernya menuju maksud misional yang relevan bagi pergumulan gereja-gereja masa kini.

Misiolog lain, Samuel Escobar sudah menyinggung hal itu secara umum, ketika sampai pada pengertian misi injili yang kontemporer harus diperluas juga dalam hal-hal: *new humanity*, *globalization* dan *globalism*, *social transformation* sebagai *holistic mission* bagi kegiatan missioner injili.⁴⁷ Walau Escobar tidak secara spesifik menunjuk peran gereja-gereja misional masa kini, namun isu-isu global di atas dapat dipakai sebagai petunjuk mengenai aspek aspek misional bagi gereja-gereja injili masa kini. Gerakan injili sedang mengambil kembali prinsip-prinsip misional yang lebih manusiawi, dengan menimbang keprihatinan dan pergumulan kemanusiaan secara tulus, tanpa harus menjadi Injil sosial. Dalam tabel itu, misional diartikan sebagai “being oriented toward mission in thinking, acting and living”; “Missional churches are churches that have mission in their heartbeat.”⁴⁸ Jadi misi adalah masalah nafas hidup sehari-hari gereja injili menghadapi isu-isu kemanusiaan dalam peradabannya global sekarang.

Dalam tabel teologi misi masa kini, Van Rheenemendaftarkan hal-hal penting dalam misi kontemporer yang di dalamnya termasuk unsur ‘misional,’ di antara unsur-unsur baru dalam isu-isu era ini, seperti: *4/14 window (young vulnerable believing)*, *globalization*, *holistic mission*, *majority world (nonwestern world)*, *marginalized (individual and group)*, *NGO*, *non-residential missionary and short time mission (1-2 years)*, *pluralism*, *spiritual warfare*, *praxis (justice, liberation)*. Sedangkan isu-isu lainnya sudah biasa dalam teologi misi injili selama ini, seperti: *incarnational mission*, *tent maker*, *hidden frontier* (suku suku terabaikan), ..., *indigenous*

⁴⁶Ibid. 52-7

⁴⁷Lih Samuel Escobar, *A Time for Mission: The Challenge for Global Christianity* (Leicester: InerVarsity, 2003), 143-5, beliau bahkan menggambarkan ide Contextualization sebagai Christian reaction... contrast to globalization (59)

⁴⁸Lihat Michael Pocock, Gailyn Van Rheenem, Douglas Mc Connell, *The Changing Face World of World Mission: Engaging Contemporary Issues and Trends* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 16.

missionary and contextualization, sampai bahaya *syncretism*.⁴⁹ Selanjutnya konsep misional injili harus hati-hati melihat perubahan demografis global, khususnya terkait guncangan agama-agama dunia dengan prinsip-prinsip seperti berikut: 1) “from world religions to multiple spiritualities,” 2) “more consistent with Jesus,” 3) “reformulating (mission) for a postmodern era,” 4) developing “Theology of religion,” 5) rejecting and ignoring “syncretism”, 6) “Contextualizing the gospel for pluralistic, postmodern peoples”, ini semua dimaknai sebagai “changing motivations for missions” yang bergerak dari prinsip “from ‘fear of hell’ to ‘glory of God.’”⁵⁰

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip kesatuan injili menjadi penting, tetapi harus tetap terus kritis, agar tidak menyimpang jauh dari apa yang dikatakan Alkitab tentang misi Allah dalam tugas gereja sekarang. Walaupun tanpa bantuan gerakan ideologis oikumenisme, kelihatannya misi-misi interdenominasi dalam gerakan Injili besar dapat bersatu dan bekerjasama dalam tugas misi masa depan. Walau teologi-doktrinal di antara golongan-golongan konservatif ini tidak ada kecocokan satu dengan lain, apalagi keseragaman, seperti kebutuhan kerjasama antar gereja-gereja lokal dan antar denominasi, bahkan badan misi yang interdenominasi. Di mana misi-misi denominasional (yang sangat tertutup dan penuh persaingan) akan mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit dan mulai menggalang kesatuan dalam misi interdenominasional. Jadi istilah “from Missions to Mission” akan dipahami sebagai suatu panggilan bersama untuk bersatu. Mungkin kelak akan menuju pada suatu wadah misi dunia yang akan didasari oleh ‘pernyataan bersama’ antar gereja-gereja denominasi injili.

Bagi kaum injili pentingnya menemukan kembali teologi (misi) penanaman gereja yang misional, agar gereja dapat dirasakan dampaknya secara kebajikan. Kemampuan penanaman gereja seperti ini telah terbukti dalam gereja mula-mula (Kis. 2 dan 4). Karena seperti dikatakan oleh Andrew Kirk untuk teologi misi sekarang bahwa, “Misi itu sendiri adalah

⁴⁹ Ibid., 15-17 (tabel ini mereka adaptasikan dalam pendahuluan dari buku Gorwin and McGee, *Evangelical Dictionary of World Mission*, Grand Rapids: Baker Academic, 2000)

⁵⁰ Van Rheenen “Religionsquake: From World Religions to Multiple Spiritualities,” *The Changing Face World of World Mission: Engaging Contemporary Issues and Trends*, Pocock, Michel, Gailyn van Rheenen, Douglas McConnell (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 79-103.

transformasi, dan gereja adalah agen transformasi ilahi dalam dunia dan masyarakat, untuk itu dikatakan lagi “The theology can help the missionary church to move from observation, felling and intellectual appraisal to a project of transformation by setting out a model of what transformed human beings and communities would look like. Changing conditions of living and changing people are mutually reinforcement”... “transformation means leaving behind one forme of living and working out another,”⁵¹ walau beliau menilai hal itu “is to be done unapologetically.”⁵² Namun bagi saya, sebenarnya itu adalah suatu proses apologetik alkitabiah yang sesungguhnya, dan kita harus mempelajari studi apologetika sekarang berdasarkan, “Kuduskanlah Kristus dan siap sedialah memberi pertanggungjawaban iman yang ada padamu” (1Pet 3:15). Ini betul sekali, namun bukan berarti apa yang disebut gereja yang relevan secara budaya akan lebih mudah pemberitaannya, karena ‘separuh’ beritanya sudah tersampaikan dengan mendemonstrasikan Injil dalam sikap dan tindakan baik, adil, jujur. Dan separuhnya lagi adalah mendengarkan Injil yang menantang orang-orang secara verbal, dan yang secara aktual didorong oleh Roh Allah sendiri untuk menanggapi berita Injil.

KESIMPULAN

Misi Injili bukan hanya bersifat misioner dalam penyebaran Injil, namun sekaligus harus bersifat misional pada saat yang sama; didalam penjelmaan Injil dan pelayanan gereja. Ini adalah dua sisi berita injili masa kini. Tugas gereja bukan hanya sekedar penginjilan jiwa-jiwa, apalagi bukan tugas kristenisasi agama. Prinsip misi yang keliru selama abad modern adalah memahami penginjilan sebagai satu-satunya tugas gereja di dunia.

Amanat Agung bersifat seimbang dan tugas misi injili harus bersifat total. Gereja-gereja injili harus kembali menghayati sifat misional juga, termasuk dalam teologi misi dan eklesiologi, bukan hanya misioner. Prinsip gereja misional lebih luas dan mencakup hal-hal penting konteks kekinian dunia dan masyarakat di mana gereja berada, sambil tetap melihat karya

⁵¹J Andrew Kirk, “The Mission of Theology and Theology as Mission” dalam *Global Good News*, 137

⁵²Ibid.

keselamatan ilahi dalam pertobatan jiwa. Dengan demikian orientasi dan tujuan misi pemberitaan Injilnya lebih adab, selayaknya dalam pencarian jiwa tanpa mengabaikan keprihatinan sosialnya. Aksioma kepercayaan reformatoris adalah, bahwa soal percaya dan keselamatan orang adalah soal pilihan kekal Allah.

BIBLIOGRAFI

- Achtemeier, Mark & Andrew. Eds. *A Passion for the Gospel: Confessing Jesus Christ for The 21 Century*. Kentucky: Geneva Press, 2000.
- Borthwick, Paul. *Great Comission Great Compassion (Mengikuti Yesus dan Mengasihi Dunia)*. Terj., Surabaya: Perkantas Jatim, 2016
- Dayton, Edward G & David E Frazer. *Planning Strategies for World Evangelization*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990
- Driver, John. *Gambaran Gereja dalam Misi*. Terjemahan. Bandung: Penerbit STT Bandung, 2012.
- Engel, James F., William A. Dyrness, *Changing The Mind of Mission: Where Have We Going Downer Groves*: InterVarsity, 2000
- Escobar, Samuel. *A Time for Mission: The Challenge for Global Christianity*. Leichester: InterVarsity, 2003
- Guder, Darrell L., Lois Barrett. *Missional Church: A Vision for The Sending of the Church in North America (The Gospel and Our Culture Series (GOCS))*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Pub, 1998.
- Guinness, Oss. *Panggilan Allah: Menemukan dan Menggenapi Tujuan Utama dalam Hidup Anda*. Terj. Bandung Pionir Jaya, 2011
- Gelder, Craig van. *The Essence of The Church: A Community Created By Spirit*. Grand Rapids: Baker Academics, 2000.
- McLaren, Brian D. *The Church on The Otherside : Doing Ministry in The Postmodern Matrix*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.

- Messer, Donald E. *A Conspiracy of Goodness: Contemporary Images of Christian Mission*. Nashville: Abingdon Press, 1992
- Peterson, Jim. *Gereja Tanpa Tembok, Bergerak Melampaui Batas-batas Tradisional*. Terjemahan. Bandung: Pioner Jaya, 2009
- Pocock, Michel, Gailyn van Rheneen, Douglas McConnell, *The Changing Face of World Mission: Engaging Contemporary Issues and Trends*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Reno, R. R. *In The Ruin of The Church: Sustaining Faith in Age of Diminishing Christianity*. Grand Rapids: Brazos Press, 2002.
- Roxburgh, Alan and M Scott Boren, *Introducing the Missional Church: What It's Why It's Matters, How to Become One*. Grand Rapids: Baker 2009
- Ruck, John dkk. *Jemaat Misioner, Membawa Kabar Baik Kedalam Masyarakat Majemuk abad XXI*. Jakarta: YKKBK, OMF, 2012.
- Snyder, Howard A. *Global Good News: Mission In New Context*. Nashville: Abingdon Press. 2001
- Stearns, Richard. *Belum Selesai: Mengisi Lubang di Dalam Injil Kita dan Memenuhi Panggilan Kita di Dunia*. Terj. Surabaya: Perkantas Jatim, 2014
- Stott, John. *Murid Radikal yang Mengubah Dunia* terj., Surabaya: Perkantas Jatim, 2013
- VanGelder, Craig. *The Essence of The Church: A Community Created By Spirit*. Grand Rapids: Baker Academics, 2000.
- VanEngen, *Mision on the Way: Issues in Mission Theology*. Grand Rapids: Baker Academics, 1996.
- Webber, Robert E. *The Younger Evangelicals: Facing Challenges of The New World*. Grand Rapids: Baker Book.2002.
- Young, Kevin de and Greg Gilbert, *What Is The Mission of The Church: Making Sense of Social Justice and Shalom and Great Commission*. Weathon: Crossway Book, 2011